

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyediakan layanan komprehensif mulai dari promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif. Dalam menghadapi peningkatan kasus penyakit kronis seperti diabetes mellitus, rumah sakit berperan sebagai pusat rujukan yang memberikan penanganan terpadu dan edukasi bagi pasien serta keluarga. Rumah sakit juga bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya dan menerapkan kebijakan yang mendukung pelayanan berkualitas dan keselamatan pasien, termasuk dalam aspek manajemen keperawatan (World Health Organization, 2023).

Pelayanan rawat inap memungkinkan pasien mendapatkan pengawasan medis dan keperawatan intensif yang tidak dapat diperoleh di fasilitas rawat jalan. Pasien diabetes yang menjalani rawat inap sering kali mengalami komplikasi akut dan kronis yang memerlukan pemantauan ketat, terutama terkait perawatan kaki yang rentan terhadap luka dan infeksi. Lingkungan rawat inap memberikan kesempatan untuk edukasi berulang dan intervensi langsung guna mencegah komplikasi lebih lanjut (*American Diabetes Association, 2024*).

Diabetes mellitus adalah penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan hiperglikemia akibat gangguan sekresi atau kerja insulin. Penyakit ini

mempengaruhi sistem vaskular dan saraf, meningkatkan risiko komplikasi sistemik seperti penyakit jantung, gagal ginjal, retinopati, dan neuropati perifer. Neuropati diabetik merupakan kondisi disfungsi saraf perifer progresif yang menyerang saraf sensorik, motorik, otonom, dan paling sering terjadi di bagian saraf perifer (Setyani & Setyoningrum, 2024). Neuropati diabetik menyebabkan hilangnya sensasi pada kaki, sehingga pasien tidak merasakan luka atau tekanan berlebih yang terjadi pada kaki. Kondisi ini memicu terjadinya luka yang tidak disadari dan tidak segera diobati, yang kemudian berkembang menjadi ulkus kaki diabetik atau yang dikenal dengan *Diabetic Foot Ulcers (DFU)* (Embuai et al., 2023). Neuropati diabetik menjadi salah satu komplikasi yang paling sering dijumpai dan tergolong serius (Sriyati, 2024). Komplikasi ini sering muncul karena kurangnya kesadaran pasien tentang pentingnya perawatan kaki, keterlambatan pengobatan, dan minimnya edukasi.

Perawatan kaki pada pasien diabetes merupakan strategi penting dalam pencegahan komplikasi berat seperti ulkus dan amputasi. Intervensi ini mencakup pemeriksaan kaki secara rutin, menjaga kebersihan, penggunaan alas kaki yang sesuai, serta edukasi tentang tanda-tanda awal infeksi atau kerusakan jaringan. Kontrol glukosa yang ketat dan pencegahan komplikasi melalui edukasi dan manajemen terintegrasi sangat diperlukan dalam pelayanan keperawatan (International Diabetes Federation, 2023). Edukasi yang dilakukan secara berulang, terutama saat pasien dirawat inap, telah terbukti meningkatkan kepatuhan dan kesadaran pasien dalam merawat

kaknya. IWGDF (2023) menekankan pentingnya pendekatan edukasi berkelanjutan yang dilakukan oleh tim keperawatan untuk menurunkan angka kejadian ulkus diabetikum. Edukasi pasien diabetes tentang perawatan kaki bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pasien dalam melakukan perawatan mandiri yang tepat. Hal ini bertujuan mencegah terjadinya luka dan infeksi yang dapat memperburuk kondisi kaki diabetik (*American Diabetes Association, 2023*). Edukasi yang efektif memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur agar materi yang disampaikan terlaksana secara tepat, terukur dan berkesinambungan.

Manajemen keperawatan memiliki peran sentral dalam merancang dan melaksanakan edukasi yang efektif. Manajemen keperawatan merupakan sistem pengelolaan menyeluruh, mulai dari proses asuhan, pengaturan unit kerja, manajemen SDM keperawatan, hingga evaluasi mutu pelayanan yang semuanya diarahkan untuk menjamin keselamatan dan kepuasan pasien (Effendy, 2021). Fungsi manajemen keperawatan yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan tenaga (*staffing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) menjadi kerangka kerja yang dapat memastikan bahwa edukasi dilakukan secara sistematis, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pasien (*Smeltzer, Bare, Hinkle, & Cheever, 2019*). Model edukasi yang diterapkan pada pasien DM harus mengedepankan manajemen yang terstruktur agar edukasi tepat sasaran, tepat waktu, tepat guna dan tepat tujuan maka perlu pendekatan fungsi manajemen (Asriadi et al., 2024).

Fungsi perencanaan dan pelaksanaan memegang peranan penting dalam menjamin mutu layanan, termasuk pada edukasi dan perawatan kaki diabetes. Kepala Ruangan (Karu) memiliki tanggung jawab menyusun kebijakan dan mengalokasikan sumber daya. Ketua Tim (Katim) berperan sebagai penghubung pelaksana teknis dengan manajemen, menyusun rencana edukasi dan mengoordinasikan pelaksanaan intervensi. Perawat Pelaksana (PP) melaksanakan edukasi dan perawatan langsung kepada pasien. Kolaborasi ini menciptakan sistem kerja yang berkesinambungan dan terstandar, yang telah terbukti meningkatkan efektivitas edukasi dan mencegah komplikasi (Effendy, 2022).

Menurut (Nadia et al., 2023) edukasi perawatan kaki diabetik yang efektif selalu diawali dengan *assessment* kebutuhan pasien dan perencanaan yang terstruktur. Dalam studi intervensional, edukasi yang dirancang berdasarkan penilaian kebutuhan terbukti meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan perubahan perilaku pasien secara bermakna. Didukung oleh (Ju et al., 2023) Perencanaan sistematis juga memungkinkan perawat mendesain materi dan strategi edukasi yang disesuaikan dengan profil risiko pasien, termasuk memilih metode edukasi verbal, tulisan, atau audiovisual yang sesuai untuk memaksimalkan pemahaman dan ketaatan pasien dalam perawatan kaki. Fungsi-fungsi manajemen keperawatan tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang integral dalam pelaksanaan edukasi perawatan kaki diabetes. Tanpa penerapan fungsi manajemen yang baik, edukasi berisiko tidak tersampaikan dengan optimal, yang dapat mengakibatkan rendahnya

pengetahuan dan praktik pasien dalam perawatan kaki, serta meningkatnya risiko komplikasi.

Media video adalah salah satu jenis media yang digunakan dalam pendidikan kesehatan karena mudah diterima, modern, dan memiliki banyak kelebihan. Salah satunya adalah kemampuan untuk menampilkan gambar bergerak; konsep cerita dikemas menjadi pokok utama dalam pembelajaran; dan materi yang panjang dan sulit disampaikan secara lisan dapat disajikan dalam bentuk film dan video yang mudah dipahami (Suardani et al., 2020). Sementara itu, booklet memberikan panduan tertulis yang dapat dijadikan referensi berulang oleh pasien di rumah, sehingga memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam perawatan kaki (Kurniawati, Hidayat, & Prasetyo, 2022). Booklet merupakan media yang menarik karena dapat menstimulasi indera penglihatan sehingga lebih mudah dalam menyampaikan informasi dan dapat di baca sewaktu-waktu serta mudah untuk di bawa keman-mana (Fathoni et al., 2025). Penggunaan media audiovisual dan booklet sebagai media edukasi semakin populer karena kemampuannya dalam menyampaikan informasi secara visual dan tertulis yang dapat memudahkan pemahaman pasien. Media audiovisual dapat menyajikan materi edukasi dalam bentuk video, animasi, atau presentasi yang menarik dan mudah diikuti, sehingga meningkatkan daya ingat dan motivasi pasien (Murray & Forshaw, 2020).

Integrasi media audiovisual dan booklet dalam edukasi perawatan kaki diabetes membutuhkan penerapan fungsi manajemen keperawatan secara optimal. Perawat sebagai edukator harus mampu merencanakan penyusunan

materi yang tepat, mengorganisir ketersediaan media, menyiapkan staf yang mampu mengoperasikan media tersebut, melaksanakan edukasi dengan pendekatan interaktif, serta mengontrol hasil edukasi melalui evaluasi pengetahuan dan praktik pasien (Gulanick & Myers, 2016). Dengan demikian, peran manajemen keperawatan sangat penting untuk memastikan bahwa penggunaan media edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kemandirian pasien.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dan booklet secara bersamaan dapat meningkatkan hasil edukasi pada pasien diabetes, terutama dalam aspek pengetahuan dan kepatuhan perawatan kaki (Sari, Hidayati, & Wulandari, 2021). Keberhasilan intervensi ini sangat bergantung pada pelaksanaan fungsi manajemen keperawatan yang komprehensif dan terkoordinasi. Tanpa manajemen yang baik, edukasi dapat menjadi tidak efektif dan gagal mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan implementasi fungsi manajemen keperawatan dalam edukasi perawatan kaki diabetes dengan media audiovisual dan booklet sangat diperlukan sebagai upaya meningkatkan kualitas layanan keperawatan dan hasil kesehatan pasien diabetes secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di ruang rawat inap Bougenville Ambun Pagi RSUP M.Djamil Padang, wawancara dengan 3 pasien yang mengalami Diabetes mellitus mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang perawatan kaki dan tidak memahami cara merawat kaki dengan benar. Sehingga pasien yang mengalami

DM sama sekali tidak memperhatikan kondisi atau kebersihan kaki. Didukung dari hasil wawancara dengan kepala ruangan dan perawat pelaksana di ruangan tersebut bahwa tidak ada SOP tentang edukasi perawatan kaki diabetes serta edukasi perawatan kaki diabetes tidak dilakukan secara optimal. Di masing-masing ruangan pasien terdapat televisi yang bisa dijadikan media edukasi kesehatan termasuk edukasi perawatan kaki diabetes akan tetapi televisi tersebut belum dimaksimalkan fungsinya dalam menyampaikan edukasi kesehatan pada pasien. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penerapan fungsi-fungsi dalam manajemen keperawatan dalam pemberian edukasi perawatan kaki diabetes di ruangan bougenville RSUP Dr.M.Djamil Padang.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan penerapan fungsi manajemen keperawatan dalam edukasi perawatan kaki diabetes menggunakan media audiovisual dan booklet di ruang rawat inap Bougenville RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan perencanaan (*planning*) edukasi perawatan kaki diabetes oleh perawat di ruang rawat inap Bougenville RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Mendeskripsikan pengorganisasian (*organizing*) sumber daya edukasi perawatan kaki diabetes di ruang rawat inap Bougenville RSUP Dr. M. Djamil Padang.

- c. Mendeskripsikan penyusunan tenaga (*staffing*) dalam pelaksanaan edukasi perawatan kaki diabetes di ruang rawat inap Bougenville RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Mendeskripsikan pelaksanaan (*actuating*) edukasi perawatan kaki diabetes menggunakan media audiovisual dan booklet di ruang rawat inap Bougenville RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Mendeskripsikan pengawasan (*controlling*) terhadap hasil edukasi perawatan kaki diabetes di ruang rawat inap di ruang rawat inap Bougenville RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya melakukan perawatan kaki pada penderita *diabetes mellitus* agar dapat mencegah terjadinya ulkus diabetik.

2. Bagi Perawat

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan tambahan pembaharuan edukasi yang bisa digunakan perawat di ruangan untuk meningkatkan pengetahuan pasien dalam merawat kaki agar terhindar dari ulkus diabetikum.

3. Bagi Peneliti

Peneliti mampu mengembangkan serta menerapkan ilmu pengetahuan yang didapatkan pada penelitian yang telah dilakukan tentang

penerapan fungsi manajemen keperawatan dalam melakukan edukasi perawatan kaki pada penderita *diabetes mellitus*.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca dan dapat di terapkan pada saat pembelajaran di institusi.

5. Bagi Instansi Terkait

Hasil karya ilmiah ini dapat dijadikan informasi tambahan, sehingga bisa digunakan untuk bahan edukasi perawatan kaki diabetes.

